

The Effect Of Entrepreneurial Attitudes, Subjective Norms, And Self-Efficacy On Entrepreneurial Behavior With Sikka Community Culture As An Intervening Variable (Study On Ikat Weaving Craftsmen In Sikka Regency)

Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Norma Subyektif, Dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Berwirausaha Dengan Budaya Masyarakat Sikka Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pengrajin Tenun Ikat Di Kabupaten Sikka)

Paskaliana Anastasia Lehan¹, Rolland E. Fanggidae,² Apriana H. J. Fanggidae³

Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

lialehan12@gmail.com¹, rolland.fanggidae@staf.undana.ac.id²,

apriana.fanggidae@staf.undana.ac.id³

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of entrepreneurial attitudes, subjective norms and self-efficacy on entrepreneurial behavior, with Sikka community culture as an intervening variable. This study uses quantitative research. The sample of this study was ikat weaving craftsmen in Sikka Regency, especially in Nita District and Sikka District, totaling 78 respondents. This research uses primary data. The analysis technique used in this research is Partial Least Squares (PLS). The results of this study indicate that entrepreneurial attitudes and self-efficacy have a significant effect on entrepreneurial behavior, but subjective norms have no significant effect on entrepreneurial behavior. Entrepreneurial attitudes, subjective norms and self-efficacy have a significant effect on culture, and culture has a significant effect on entrepreneurial behavior. Culture is able to influence entrepreneurial attitudes and self-efficacy on entrepreneurial behavior, while culture is not able to influence subjective norms on entrepreneurial behavior.

Keywords: *Entrepreneurial Attitude, Subjective Norms, Self-Efficacy, Entrepreneurial Behavior, Culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap kewirausahaan, norma subyektif, dan efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha dengan budaya masyarakat Sikka sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah para pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka terkhususnya pada Kecamatan Nita dan Sikka sebanyak 78 responden. Data penelitian ini menggunakan data primer. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha, namun norma subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Sikap kewirausahaan, norma subyektif, dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap budaya, dan budaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Budaya mampu memediasi sikap kewirausahaan dan efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha, sedangkan budaya tidak mampu memediasi norma subyektif terhadap perilaku berwirausaha.

Kata Kunci: Sikap Kewirausahaan, Norma Subyektif, Efikasi Diri, Perilaku Berwirausaha, Budaya.

1. Pendahuluan

Kemajuan dan kemunduran ekonomi pada suatu negara sangat ditentukan oleh keberadaan para wirausaha. Hastuti dkk (2020:1) wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan. Dengan berwirausaha seseorang akan berusaha mandiri, kreatif, dan inovatif agar usahanya dapat

diterima di masyarakat. Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berpikir kreatif dan inovatif yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko.

Bersamaan dengan kecenderungan manusia untuk bekerja, telah berlangsungnya perilaku manusia dalam memanfaatkan atau mendayagunakan manusia demi tercapainya suatu tujuan. Perilaku berwirausaha merupakan reaksi atau tindakan seseorang yang dapat diukur dengan skala perilaku berwirausaha, seperti keputusan melakukan suatu usaha, menjalankan usaha, dan pengembangan usaha yang ada. Perilaku berwirausaha menampilkan tindakan yang tampak terencana dan dibuktikan melalui keputusan berwirausaha dengan memanfaatkan peluang kreatif mungkin dalam berwirausaha untuk mencapai keberhasilan usahanya (Suryana, 2013:22; Alma, 2011:5; Wijaya, 2008:46; Hasan, 2018:80).

Perilaku seseorang bisa dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya, seperti budaya yang telah terjadi dalam kelangsungan hidupnya. Budaya sangat memengaruhi tindakan seseorang, sikap, perilaku, dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang sudah ada dan berlangsung secara turun temurun. Budaya menjadi tingkatan paling abstrak dari suatu adat kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Budaya merupakan sistem nilai-nilai kolektif yang dapat membedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Kebudayaan merupakan adat-istiadat yang mencakup moral, hukum, kepercayaan, teknologi, dan segala kemampuan serta kebiasaan yang ada pada masyarakat. Adanya pandangan yang mengatakan bahwa kunci sukses seorang wirausaha sangat bergantung dari sikap dan perilaku mereka, maka budaya merupakan salah satu faktor yang dapat berperan dalam kewirausahaan, dimana terdapat nilai-nilai budaya tertentu yang mendukung adanya peningkatan potensi dalam diri seorang wirausaha (Hofstede, 2011:26; Koentjaraningrat, dalam Mahdayeni dkk 2019).

Sikap kewirausahaan merupakan cara seorang wirausaha dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan usaha bisnis mereka. Sikap kewirausahaan adalah respon seseorang dalam menerima pengaruh terhadap suatu objek secara konsisten, dan kemampuannya dalam menanggapi secara positif akan semua peluang yang datang dalam mendapatkan keuntungan yang memiliki banyak manfaat. Sikap kewirausahaan juga merupakan kesiapan seseorang dalam merespons terhadap ciri yang dimiliki oleh seorang wirausaha, seperti percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan seorang wirausaha dalam menangani krisis dan membuat keputusan yang tepat dalam berwirausaha, sehingga perlunya dukungan atau motivasi dari berbagai pihak agar wirausaha tersebut dapat menjalankan dan mengembangkan bisnisnya (Scarborough & Zimmerer, 2021:45; Suryana, 2011:24, Charney & Libecao, 2000).

Seseorang akan dapat menjalankan usaha atau bisnisnya ketika mendapatkan motivasi atau dukungan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini akan memengaruhi cara pandangan seseorang ketika ingin menjalankan usahanya. Norma subyektif merupakan tekanan yang dirasakan oleh seseorang yang berasal dari lingkungan sosialnya. Atau dengan kata lain bahwa, norma subyektif merupakan persepsi individu tentang dukungan orang lain terhadap terwujudnya suatu tindakan. Semua yang telah dilakukan dalam berwirausaha baik itu sikap atau norma subyektif untuk menjadi seorang wirausaha sejati, maka perlunya sebuah kontrol perilaku dalam berwirausaha sehingga dalam perjalanannya sebuah usaha yang di jalankan dapat tercapai (Ajzen, 2005:64; Engle dkk, 2010).

Terdapat sebuah kontrol perilaku guna sebagai pencapaian tujuan berwirausaha, dengan kata lain bahwa sebuah niat yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah usaha. Efikasi diri atau kontrol perilaku dapat memengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha dari sisi internal seseorang yaitu rasa kepercayaan diri untuk memulai suatu usaha. Efikasi diri didefinisikan sebagai kekuatan keyakinan seseorang bahwa dia akan mampu dan berhasil melakukan berbagai peran dalam berwirausaha. Sebagai wirausahawan harus

mampu memberanikan diri dalam mengambil risiko apapun, sehingga dalam menjalankan usahanya perlu adanya efikasi diri dalam berwirausaha guna sebagai bentuk kepercayaan dalam diri individu, dan dalam hal mengambil keputusan dengan benar dan tepat, serta secara sadar dalam pengambilan keputusan untuk memulai suatu usaha (Ajzen, 2005:64; Munawar, 2019).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dimana perekonomiannya banyak ditopang oleh sektor UMKM. Sektor dimana sebagian besar pelakunya menjalankan usaha secara informal tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTT (Adi, 2023). Kepala Dinas Koperasi dan UMKM NTT dalam wawancaranya Pos-Kupang (<https://kupang.tribunnews.com/2024/11/22/60-hingga-70-persen-umkm-ntt-masuk-kategori-wirausaha-pemula>), menyatakan bahwa data jumlah UMKM saat ini berjumlah 366.090 UMKM, yang terdiri dari 60%-70% wirausaha pemula, 5%-10% UMKM naik kelas, dan 2%-3% UMKM yang masuk dalam bidang ekspor.

Kabupaten Sikka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang juga termasuk memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah melalui sektor UMKM, dengan jumlah UMKM sebanyak 8.913 UMKM. Berdasarkan data Pertumbuhan Jumlah UMKM di Kabupaten Sikka Tahun 2021-2023, setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, jumlah kontribusi UMKM terbesar yang pertama terdapat pada usaha perdagangan; kedua, terdapat pada usaha jasa; dan ketiga, terdapat pada usaha peternakan. Sedangkan usaha industri pengolahan, pertanian, dan perikanan tergolong dalam kategori rendah di Kabupaten Sikka.

Industri pengolahan yang dimaksudkan tersebut, salah satunya yaitu kain tenun ikat Sikka. Tenun ikat Sikka merupakan warisan budaya yang dihargai dan masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Sikka, NTT. Budaya tenun ikat menjadi daya tarik, daya kreativitas, nilai entitas dan identitas, sebagai simbol adat istiadat, dan menjadi salah satu usaha yang dikerjakan untuk pemenuhan kebutuhan serta perkembangan hidup di sana. Budaya tenun ikat dalam masyarakat Sikka telah menjadi suatu warisan yang sangat dihargai dan juga mengandung banyak nilai dan pesan yang mendalam dalam kehidupan, dan tenun ikat ini dikerjakan oleh kaum wanita. Adapun fungsi kain tenun ikat Sikka, antara lain: 1) Fungsi sosial dan budaya, yaitu menggambarkan kekhasan budaya setempat, menjadi bahan seremoni atau dalam upacara kebudayaan. 2) Fungsi ekonomi, yaitu nilai jual kain tenun ikat menjadi bertambah ketika fungsi-fungsi sosial budaya dioptimalkan (Fernandez dkk, 2018).

Berdasarkan monitoring yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Sikka tahun 2023, jumlah kelompok penenun Kabupaten Sikka berjumlah sebanyak 354 kelompok yang terdapat di 19 Kecamatan, dan total anggota penenun sebanyak 5.475 orang. Kelompok penenun Kabupaten Sikka dibagi kedalam 3 kelompok yaitu kategori kecil, menengah, dan besar, dengan klasifikasi jumlahnya yaitu: kategori kecil sebanyak 256 kelompok, kategori menengah sebanyak 92 kelompok, dan kategori besar sebanyak 6 kelompok yang berbentuk sanggar.

Sina & Tefa (2019), jumlah penenun perempuan yang ada di Kabupaten Sikka berkisar 1,6% dari total keseluruhan perempuan usia produktif yang berjumlah 133.003 orang. Data ini menunjukkan bahwa jumlah pengrajin sangat kecil dibandingkan dengan jumlah wanita di Kabupaten Sikka. Pemerintah Kabupaten Sikka telah berupaya memanfaatkan potensi yang ada melalui kebijakan penggunaan kain tenun ikat bagi masyarakat Kabupaten Sikka, dan program yang dibuat yang berfokus pada pengembangan SDM kelompok penenun.

Namun, berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Januari 2024, bahwa terdapat beberapa UMKM tenun ikat di Kabupaten Sikka masih mengalami kejadian yang tidak sepenuhnya efektif dalam berwirausaha, seperti: 1) Hasil penjualan kain tenun yang tidak sebanding dengan tingginya biaya produksi tenun ikat. Beberapa responden mengatakan bahwa, harga tenun ikat masih ditentukan oleh pembeli; 2) Promosi dan pengenalan tenun ikat Sikka yang belum maksimal; 3) Kurangnya minat bertenun

kaum wanita saat ini. Dari hasil pra penelitian tersebut, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lainnya, seperti sikap berwirausaha, norma subyektif, dan efikasi diri seorang wirausaha.

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, ada salah satu faktor yang menarik yaitu faktor budaya masyarakat Sikka dalam berwirausaha. Para penjual tenun ikat Sikka biasanya memasarkan produknya di Pasar Murah Alok Maumere, Kabupaten Sikka. Di Pasar Murah Alok ini juga terdapat penjual yang berasal dari daerah sekitar Kabupaten Sikka yang menjual hasil buminya. Yang menariknya yaitu, dapat terjadinya proses hubungan antara para penjual tersebut yang akan berlanjut ke proses pernikahan, dan ini telah terjadi sejak dahulu kala sampai saat ini. Hal ini menjadi gabungan budaya dan pertukaran budaya yang berbeda dari masing-masing daerah yang masuk ke Kabupaten Sikka. Gabungan dan pertukaran budaya ini terjadi sampai saat ini, dan akan terus berlanjut sampai ke generasi berikutnya. Hal ini dapat memengaruhi setiap individu dalam kegiatan berwirausahanya, yaitu sebelum perilaku berwirausaha terbentuk, sikap kewirausahaan, norma subyektif, dan efikasi diri seorang wirausaha harus melalui budaya sebagai perantaranya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nopriadi (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh *Self Efficacy*, Pendidikan Kewirausahaan dan Norma Subyektif terhadap Perilaku Berwirausaha Mahasiswa FKIP Universitas Jambi”, menyimpulkan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) dan norma subyektif berpengaruh terhadap perilaku berwirausaha. Namun, hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hattu (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Norma Subyektif, dan Efikasi Diri terhadap Perilaku Berwirausaha (Studi pada Agropreneur di Kota Kupang)”, menyimpulkan bahwa sikap kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha, namun norma subyektif dan efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Anadi (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Budaya Lokal dan Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha dengan Moderasi oleh Kualifikasi Gender pada Etnis Minangkabau”, menyimpulkan bahwa adanya pengaruh negatif budaya dan positif dari perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Namun, hasil ini tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Sampetoding (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Nilai Budaya dan Perilaku Kewirausahaan terhadap Kinerja UMKM (Studi pada UMKM Rumah Makan di Toraja Utara)”, menyimpulkan bahwa nilai budaya dan perilaku kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat *research gap* pada penelitian sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel yang memengaruhi efektivitas kewirausahaan pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka. Objek penelitian adalah 97 kelompok tenun ikat di Kecamatan Nita dan Lela, dengan 78 responden sebagai sampel yang dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode Partial Least Square (PLS) melalui software SmartPLS 3.0. Analisis meliputi pengujian outer model (validitas dan reliabilitas), inner model (R-square dan Q-square), serta analisis jalur dan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel pada penelitian ini mengungkapkan distribusi frekuensi jawaban responden pada indikator-indikator yang ada pada pernyataan kuesioner penelitian, yaitu

sikap kewirausahaan (X1), norma subyektif (X2), efikasi diri (X3), budaya (Z), dan perilaku berwirausaha (Y). Skor yang telah diberikan responden di masing-masing pernyataan yang terdapat pada kuesioner menggambarkan seperti apa persepsi mereka pada variabel tersebut.

Deskripsi Variabel Sikap Kewirausahaan (X1)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Sikap Kewirausahaan (X1) Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka

Indikator		Jawaban Responden										Total
		SS		S		N		TS		STS		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Percaya diri	1	49	62,8%	29	37,2%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	2	52	66,7%	26	33,3%	0	0%	0	0%	0	0%	78
Berorientasi pada tugas dan hasil	3	50	64,1%	28	35,9%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	4	38	48,7%	40	51,3%	0	0%	0	0%	0	0%	78
Pengambilan risiko	5	35	44,9%	43	55,1%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	6	36	46,2%	42	53,8%	0	0%	0	0%	0	0%	78

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, data tersebut diperoleh dari 78 responden yang merupakan pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka (Kecamatan Nita dan Kecamatan Lela). Pada indikator percaya diri, terlihat bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap yang sangat positif. Sebanyak 62,8% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan percaya diri dalam menghadapi tantangan (1), dan 66,6% menyatakan sangat setuju terhadap kemampuan mengatasi hambatan (2). Sisanya menyatakan setuju, tanpa adanya respon netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menjalankan aktivitas usahanya. Selanjutnya, pada indikator berorientasi pada tugas dan hasil, juga ditemukan respon yang sangat positif. Sebanyak 64,1% responden sangat setuju bahwa mereka fokus dalam menyelesaikan pekerjaan (3), sementara 48,7% sangat setuju bahwa mereka berusaha mencapai hasil maksimal (4), dan sisanya menyatakan setuju. Ini mencerminkan bahwa para pengrajin memiliki motivasi kerja yang tinggi serta berorientasi pada pencapaian hasil dalam usaha mereka.

Indikator yang ketiga yaitu pengambilan risiko, menunjukkan bahwa 44,8% responden sangat setuju terhadap pernyataan mampu mengambil risiko (5), dan 46,1% sangat setuju terhadap kemampuan mengambil keputusan (6). Sebagian besar lainnya menyatakan setuju. Meskipun secara umum tetap positif, indikator ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri responden dalam aspek pengambilan risiko sedikit lebih rendah dibanding indikator lainnya. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan (X1) pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka tergolong tinggi atau sangat baik dan positif. Semua item pernyataan mendapatkan tanggapan yang positif atau berada pada kategori sangat setuju dan setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pengrajin memiliki sikap kewirausahaan yang kuat, yang ditunjukkan melalui kepercayaan diri, orientasi terhadap hasil, serta kemampuan dalam menghadapi risiko dan pengambilan keputusan dalam menjalankan usaha mereka.

Deskripsi Variabel Norma Subyektif (X2)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Norma Subyektif (X2) Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka

Jawaban Responden												Total
Indikator	SS		S		N		TS		STS			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		

Keyakinan dukungan dari keluarga	1	26	33,3%	27	34,6%	13	16,7%	10	12,8%	2	2,6%	78
	2	24	30,8%	25	32,0%	23	29,5%	6	7,7%	0	0%	78
	3	29	37,2%	35	44,9%	7	9,0%	5	6,4%	2	2,5%	78
Keyakinan dukungan dari teman	4	34	43,6%	39	50%	5	6,4%	0	0%	0	0%	78
	5	37	47,4%	40	51,3%	1	1,3%	0	0%	0	0%	78
Keyakinan dukungan dari pengusaha sukses	6	35	44,9%	24	30,8%	7	9,0%	8	10,2%	4	5,1%	78
	7	26	33,3%	22	28,2%	18	23,1%	9	11,5%	3	3,9%	78
Atribut pendukung seperti modal, relasi, pendidikan, dll.	8	36	46,2%	42	53,8%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	9	34	43,6%	38	48,7%	6	7,7%	0	0%	0	0%	78

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data tabel di atas, indikator dukungan dari keluarga (X2.1) menggunakan tiga pernyataan yang digunakan untuk menggambarkan dukungan dari keluarga. Pada pernyataan pertama, sebanyak 33,3% responden menyatakan sangat setuju, 34,6% setuju, 16,7% menjawab netral, 12,8% tidak setuju, dan 2,6% menjawab sangat tidak setuju. Pada pernyataan kedua, sebanyak 30,8% menjawab sangat setuju, 32% setuju, 29,5% netral, dan 7,7% menjawab tidak setuju. Sedangkan pada pernyataan ketiga, sebanyak 37,2% responden menyatakan sangat setuju, 44,9% setuju, 9% netral, 6,4% tidak setuju, dan 2,5% responden menyatakan sangat tidak setuju. Hal ini berarti sebagian besar pengrajin merasa mendapatkan dukungan moral dari keluarga, meskipun terdapat sebagian yang bersikap netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan penting, meskipun tidak dominan secara mutlak.

Indikator dukungan dari teman (X2.2) memiliki tingkat persetujuan yang tinggi. Pada pernyataan yang pertama, sebanyak 43,6% responden sangat setuju, dan 50% responden setuju bahwa teman-teman mereka menghargai usaha yang dilakukan. Pernyataan yang kedua menunjukkan sebanyak 47,4% responden sangat setuju, dan 51,3% responden setuju bahwa teman-teman mendukung pengembangan usaha mereka. Teman merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang paling kuat bagi pengrajin, hal ini dikarenakan mereka berada dalam lingkungan kelompok tenun ikat yang sama untuk mencapai visi yang sama juga. Tingkat persetujuan yang tinggi ini menunjukkan bahwa mereka merasa lingkungan pertemanan sangat mendorong aktivitas kewirausahaan.

Indikator dukungan dari pengusaha sukses (X2.3), pada pernyataan pertama terdapat sebanyak 44,9% responden sangat setuju, 30,8% setuju, dan 9% netral, namun terdapat 10,2% yang tidak setuju dan 5,1% responden menyatakan sangat tidak setuju. Pada pernyataan kedua terdapat 33,3% responden sangat setuju, 28,2% setuju, 23,1% netral, 11,5% tidak setuju, dan 3,9% responden sangat tidak setuju. Meskipun sebagian besar responden merasa terinspirasi atau didukung oleh tokoh pengusaha sukses, namun masih terdapat variasi dalam persepsi ini. Ketidakterlibatan langsung atau kurangnya akses terhadap tokoh inspiratif menjadi penyebab

dari perbedaan tanggapan ini, yang mana dukungan pengusaha sukses pada pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka masih sangat kurang dan terbatas.

Indikator atribut pendukung (X2.4), pada pernyataan pertama menunjukkan bahwa sebanyak 46,2% responden sangat setuju, dan sebanyak 53,8% responden menyatakan setuju bahwa mereka memiliki atribut pendukung seperti modal, pengalaman, keterampilan, relasi. Pada pernyataan kedua juga terdapat sebanyak 43,6% responden sangat setuju, 48,7% setuju dan hanya 7,7% responden yang netral. Responden sangat yakin terhadap modal internal yang mereka miliki sebagai faktor pendukung untuk menjalankan usaha. Indikator ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap diri dan sumber daya pribadi sangat tinggi.

Secara keseluruhan, norma subyektif para pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka berada pada kategori yang tinggi atau positif. Hal ini tercermin dari dominasi jawaban setuju dan sangat setuju pada hampir semua indikator. Dukungan paling kuat berasal dari lingkungan teman dan atribut pendukung pribadi. Sementara itu, dukungan dari keluarga dan pengusaha sukses juga cenderung positif, meskipun dengan variasi yang lebih besar.

Deskripsi Variabel Efikasi Diri (X3)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Efikasi Diri (X3) Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka

Indikator		Jawaban Responden										Total
		SS		S		N		TS		STS		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Keyakinan dalam menyelesaikan tugas tertentu	1	53	68%	23	29,4%	2	2,6%	0	0%	0	0%	78
	2	52	66,7 %	26	33,3%	0	0%	0	0%	0	0%	78
Keyakinan dapat memotivasi diri	3	49	62,9 %	29	37,1%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	4	55	70,5 %	22	28,2%	1	1,3%	0	0%	0	0%	78
Keyakinan mampu bertahan	5	56	71,8 %	19	24,4%	3	3,8%	0	0%	0	0%	78
	6	55	70,5 %	23	29,5%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	7	49	62,9 %	29	37,1%	0	0%	0	0%	0	0%	78

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas terkait dengan jawaban responden terhadap efikasi diri (X3) pada pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka, terdapat indikator keyakinan dalam menyelesaikan tugas tertentu (X3.1) yang mencakup dua item pernyataan, yaitu kemampuan dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan dalam mengatasi tantangan. Hasil distribusi menunjukkan bahwa pada pernyataan pertama, terdapat sebanyak 68% responden menyatakan sangat setuju, 29,4% setuju, dan 2,6% responden netral. Sedangkan pada pernyataan kedua, terdapat sebanyak 66,7% responden sangat setuju, dan 33,3% responden setuju. Hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaan sebagai pengrajin tenun.

Indikator keyakinan dapat memotivasi diri (X3.2), responden diminta untuk menilai kemampuan diri mereka dalam menghadapi persaingan dan memotivasi diri sendiri. Pada pernyataan pertama, terdapat sebanyak 62,9% responden sangat setuju, dan 37,1% responden setuju, yang berarti mereka mampu menghadapi persaingan. Pada pernyataan kedua, terdapat

sebanyak 70,5% responden menyatakan sangat setuju, 28,2% responden setuju, dan 1,3% netral, yang berarti responden mampu memotivasi diri sendiri. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi internal responden berada pada tingkat yang baik, yang mana hal ini penting dalam mempertahankan semangat kerja pengrajin tenun ikat di tengah kondisi pasar yang kompetitif.

Indikator mampu bertahan (X3.3), memiliki tiga pernyataan yang mengukur kemampuan bertahan responden dalam situasi sulit, menjaga semangat, dan menghadapi tantangan besar. Pada pernyataan pertama, terdapat sebanyak 71,8% responden menyatakan sangat setuju, 24,4% responden setuju, dan 3,8% netral. Pada pernyataan kedua, terdapat 70,5% responden sangat setuju, dan 29,5% responden menyatakan setuju. Sedangkan pada pernyataan ketiga, terdapat 62,% responden sangat setuju, dan 37,1% responden setuju. Hal ini menggambarkan bahwa pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka memiliki daya tahan dan ketangguhan mental yang tinggi dalam menghadapi tekanan maupun situasi sulit dalam berwirausaha.

Secara keseluruhan, variabel efikasi diri (X3) menunjukkan hasil yang tinggi dan positif. Seluruh pernyataan memperoleh respons mayoritas pada kategori setuju dan sangat setuju, dengan tidak adanya responden yang menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, yang menjadi modal penting mereka dalam peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha mereka.

Deskripsi Variabel Perilaku Berwirausaha (Y)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka

Indikator		Jawaban Responden										Total
		SS		S		N		TS		STS		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Tindakan nyata dalam menjalankan usaha	1	49	62,8%	29	37,2%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	2	51	65,4%	27	34,6%	0	0%	0	0%	0	0%	78
Keputusan berwirausaha	3	48	61,5%	30	38,5%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	4	54	69,2%	24	30,8%	0	0%	0	0%	0	0%	78
Perencanaan pengembangan usaha	5	53	68,0%	25	32,0%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	6	53	67,9%	18	23,1%	7	9,0%	0	0%	0	0%	78

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, indikator tindakan nyata dalam menjalankan usaha (Y.1) diukur melalui dua pernyataan (item), yaitu pernyataan mengenai memulai usaha, dan mempertahankan eksistensi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada pernyataan pertama terdapat sebanyak 62,8% responden menyatakan sangat setuju dan 37,2% setuju bahwa mereka mampu memulai usaha sendiri. Dan pada pernyataan kedua, terdapat sebanyak 65,4% responden sangat setuju dan 34,6% setuju, bahwa mereka mampu mempertahankan eksistensi usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa para pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka telah melakukan tindakan nyata dalam menjalankan usahanya secara mandiri dan berkelanjutan.

Indikator keputusan berwirausaha (Y.2) yang mengukur keberanian dalam mengambil keputusan berwirausaha dan kesiapan dalam menerima risiko usaha. Pada pernyataan mengenai keberanian dalam mengambil keputusan berwirausaha, terdapat sebanyak 61,5% responden sangat setuju, dan 38,5% responden setuju, yang mana mereka berani mengambil

keputusan dalam menjalankan usahanya. Pada pernyataan menerima risiko usaha, terdapat sebanyak 69,2% responden yang sangat setuju, dan 30,8% responden setuju, yang menyatakan bahwa mereka siap menerima segala risiko dalam berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin memiliki karakter wirausaha yang kuat, dengan keberanian dalam mengambil keputusan penting serta kesiapan dalam menghadapi risiko usaha.

Indikator perencanaan pengembangan usaha (Y.3) mencerminkan kesadaran responden terhadap pentingnya perencanaan jangka panjang dan evaluasi usaha. Terdapat sebanyak 68,0% responden sangat setuju, dan 32,0% setuju bahwa mereka melakukan perencanaan usaha jangka panjang pada pernyataan pertama. Sedangkan pada pernyataan kedua, yaitu evaluasi dan penyesuaian rencana, terdapat sebanyak 67,9% responden sangat setuju, 23,1% setuju, dan 9,0% respon netral. Meskipun mayoritas memiliki kesadaran untuk mengembangkan usahanya, namun masih terdapat sebagian kecil responden yang mungkin belum sepenuhnya aktif dalam melakukan evaluasi secara sistematis.

Secara umum, perilaku berwirausaha (Y) para pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka tergolong tinggi dan positif. Seluruh indikator memperoleh respons dominan dalam kategori sangat setuju dan setuju, yang mencerminkan bahwa para pengrajin tenun ikat tidak hanya menjalankan usaha secara aktif, tetapi juga memiliki keberanian dalam pengambilan keputusan serta kesadaran terhadap pentingnya perencanaan dan evaluasi usaha. Dengan perilaku kewirausahaan yang tinggi ini, para pengrajin memiliki potensi besar untuk mampu meningkatkan kemandirian ekonomi dan daya saing produk tenun di pasar lokal maupun pasar nasional.

Deskripsi Variabel Budaya (Z)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terhadap Budaya (Z) Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka

Indikator		Jawaban Responden										Total
		SS		S		N		TS		STS		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Penghindaran ketidakpastian	1	5 3	67,9%	2 5	32,1%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	2	5 1	65,4%	2 7	34,6%	0	0%	0	0%	0	0%	78
Orientasi masa depan	3	4 1	52,6%	3 7	47,4%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	4	5 3	67,9%	2 5	32,1%	0	0%	0	0%	0	0%	78
Orientasi kinerja	5	5 2	66,7%	2 6	33,3%	0	0%	0	0%	0	0%	78
	6	4 7	60,3%	3 1	39,7%	0	0%	0	0%	0	0%	78

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, indikator penghindaran terhadap ketidakpastian (Z.1) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengrajin tenun ikat menghindari risiko dan lebih memilih pendekatan yang aman dalam menjalankan usaha. Dua item pernyataan yang diukur yaitu, keyakinan akan pentingnya perencanaan usaha, dan kecenderungan untuk mengikuti cara-cara yang telah terbukti berhasil. Hasil distribusi menunjukkan bahwa pada item pernyataan yang pertama, terdapat sebanyak 67,9% responden menyatakan sangat setuju, dan 32,1% setuju terhadap pentingnya perencanaan usaha. Pada item kedua, 65,4% responden menyatakan sangat setuju, dan 34,6% setuju bahwa mereka lebih memilih

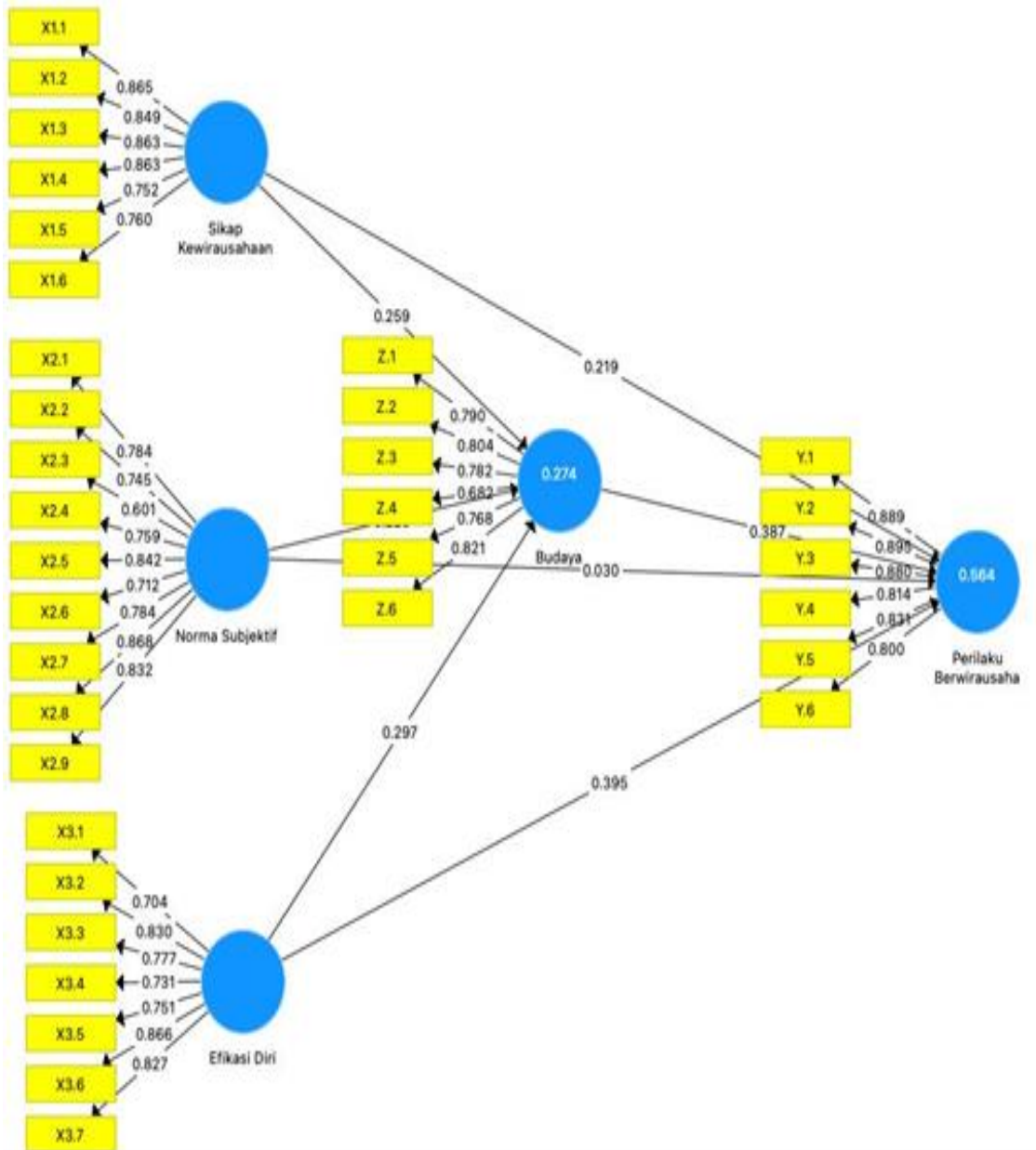
mengikuti pola usaha yang sudah terbukti berhasil. Tidak ada responden yang menjawab netral, tidak setuju, atau bahkan sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa para pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan perencanaan dan menghindari ketidakpastian dalam berwirausaha.

Indikator orientasi masa depan (Z.2) mengukur pandangan responden terhadap perubahan dan ekspektasi terhadap masa depan. Item pertama menunjukkan bahwa terdapat 52,6% responden menyatakan sangat setuju, dan 47,4% setuju bahwa mereka merasa penting untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan. Pada item kedua, terdapat sebanyak 67,9% responden sangat setuju, dan 32,1% responden setuju bahwa mereka yakin usaha tenun ikat yang dijalani akan berkembang ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka memiliki pandangan yang optimis dan inovatif terhadap usaha mereka, serta menyadari perlunya adaptasi terhadap perubahan zaman.

Indikator orientasi kinerja (Z.3) mencerminkan kesadaran pengrajin tenun ikat terhadap pentingnya peningkatan mutu, pencapaian target, dan evaluasi terhadap hasil kerja. Pada item yang pertama, terdapat sebanyak 66,7% responden menyatakan sangat setuju, dan 33,3% responden setuju bahwa mereka terus meningkatkan kualitas produk tenun ikat. Pada item kedua menunjukkan bahwa, terdapat 60,3% responden sangat setuju, dan 39,7% setuju bahwa mereka menetapkan target usaha dan melakukan evaluasi secara berkala. Hasil ini mencerminkan keseriusan dan komitmen responden dalam meningkatkan kinerja usahanya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, seluruh item pernyataan dalam variabel budaya (Z) memperoleh tanggapan yang dominan dalam kategori sangat setuju dan setuju. Tidak terdapat responden yang memberikan jawaban netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kerja pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka sangat kuat dan positif, terutama dalam aspek penghindaran risiko, kesiapan dalam menghadapi masa depan, dan peningkatan kinerja usaha.

Hasil Analisis Statistik Inferensial **Pengujian *Outer Model***



Gambar 1. Hasil Uji Outer Model

Sumber: Data diolah (2025)

Uji yang dilakukan pada *outer model* adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas setiap indikator dan variabel yang diteliti. Kelayakan indikator dan variabel dilihat dari hasil uji yang meliputi: *Convergent Validity*, *Average Variance Extracted (AVE)*, *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*.

Convergent Validity**Tabel 6. Nilai Convergent Validity**

	Budaya (Z)	Efikasi Diri (X3)	Norma Subjektif (X2)	Perilaku Berwirausaha (Y)	Sikap Kewirausahaan (X1)
X1.1					0,865
X1.2					0,849
X1.3					0,863
X1.4					0,863
X1.5					0,752
X1.6					0,760
X2.1			0,784		
X2.2			0,745		
X2.3			0,601		
X2.4			0,759		
X2.5			0,842		
X2.6			0,712		
X2.7			0,784		
X2.8			0,868		
X2.9			0,832		
X3.1		0,704			
X3.2		0,830			
X3.3		0,777			
X3.4		0,731			
X3.5		0,751			
X3.6		0,866			
X3.7		0,827			
Y.1				0,889	
Y.2				0,895	
Y.3				0,880	
Y.4				0,814	
Y.5				0,831	
Y.6				0,800	
Z.1	0,790				
Z.2	0,804				
Z.3	0,782				
Z.4	0,682				
Z.5	0,768				
Z.6	0,821				

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, merupakan bentuk pengujian dari skema *outer* model. Dapat dilihat, bahwa dalam pengujian validitas dari masing-masing indikator pernyataan memiliki nilai di atas 0,5 atau > 0,5, sehingga indikator tersebut dikatakan valid atau layak untuk diuji. Namun, terdapat dua item berwarna merah yaitu pada item X2.3

dengan nilai 0,601, dan Z.4 dengan nilai 0,682. Meskipun nilai tersebut berwarna merah, penelitian ini menggunakan batas minimum AVE sebesar 0,5 atau $> 0,5$, sesuai dengan Ghozali (2012:68). Oleh karena itu, nilai AVE sebesar 0,601 dan 0,682 dianggap memenuhi syarat *convergent validity*.

Construct Reliability

Tabel 7. Construct Reliability

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Sikap Kewirausahaan	0,912	0,946	0,928	0,684
Norma Subjektif	0,915	0,928	0,930	0,598
Efikasi Diri	0,903	0,949	0,918	0,617
Perilaku Berwirausaha	0,924	0,928	0,941	0,726
Budaya	0,870	0,886	0,900	0,602

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa setiap variabel dinyatakan reliabel, karena melebihi nilai minimal dari masing-masing komponen pengukuran, yaitu nilai AVE $> 0,5$, dan nilai *cronbach alpha* serta *composite reliability* bernilai $> 0,6$.

Discriminant Validity

Tabel 8. Fornell-Larcker Criterion Discriminant Validity

	Budaya	Efikasi Diri	Norma Subjektif	Perilaku Berwirausaha	Sikap Kewirausahaan
Budaya	0,776				
Efikasi Diri	0,382	0,786			
Norma Subjektif	0,333	0,233	0,773		
Perilaku Berwirausaha	0,620	0,577	0,284	0,852	
Sikap Kewirausahaan	0,328	0,121	0,145	0,399	0,827

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai *cross loading* bernilai lebih dari konstruk lainnya. Hal ini berarti, bahwa konstruk membagi variansnya lebih tinggi ke item pengukuran yang mengukurnya, dibandingkan dengan item pada variabel lainnya, sehingga seluruh validitas diskriminan pada tingkat variabel dapat diterima.

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Koefisien Determinasi

Tabel 9. R Square

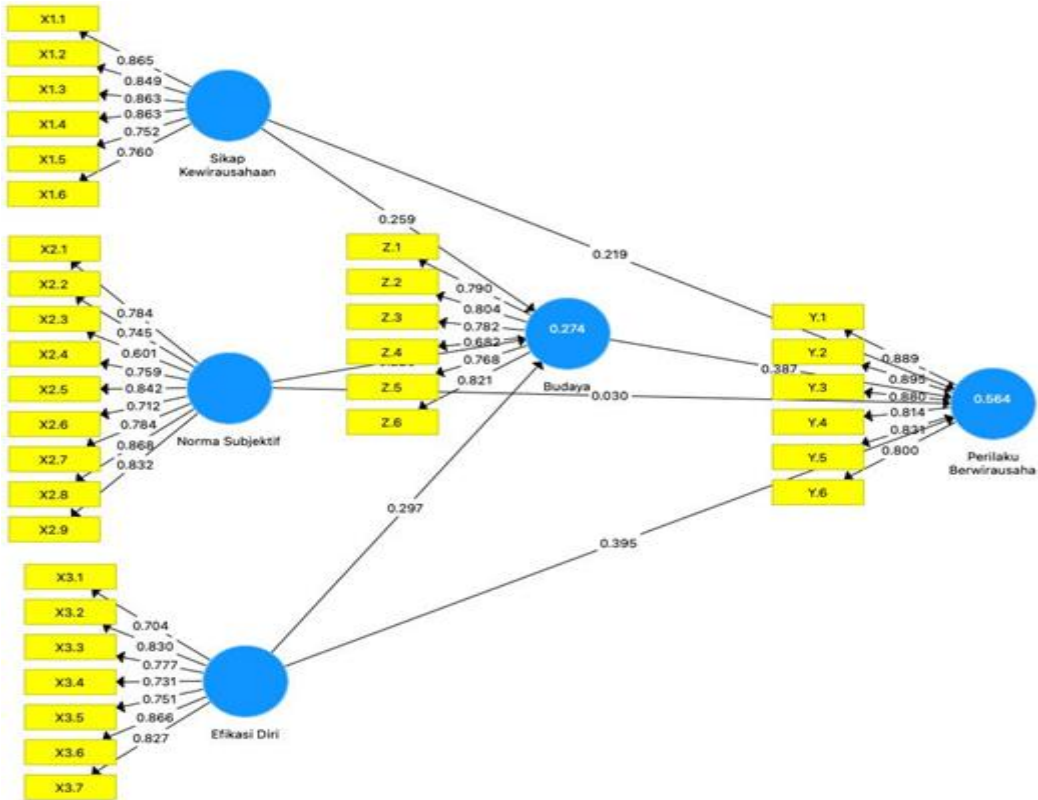
	R Square	R Square Adjusted
Perilaku Berwirausaha	0,564	0,540
Budaya	0,274	0,245

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan nilai R square variabel Perilaku Berwirausaha (Y) bernilai 0,564 yang menunjukkan bahwa model yang digunakan moderat. Nilai R square variabel Budaya (Z) bernilai 0,274 yang menunjukkan bahwa model yang digunakan lemah.

Uji Hipotesis

a. Direct Effect



Gambar 2. Uji Inner Model

Sumber: Data diolah (2025)

Dari gambar 2 hasil uji *inner model* di atas, dapat dilihat nilai signifikansi antar variabel, dengan kriteria *P Values* < 0,05 dapat dikatakan signifikan, sedangkan > 0,05 dikatakan tidak signifikan dengan nilai *t*_{tabel} yaitu 1,665, yang dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 10. Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Sikap Kewirausahaan -> Perilaku Berwirausaha	0,219	0,224	0,078	2,804	0,005
Sikap Kewirausahaan -> Budaya	0,259	0,267	0,112	2,324	0,021
Norma Subjektif -> Perilaku Berwirausaha	0,030	0,034	0,083	0,366	0,714
Norma Subjektif -> Budaya	0,226	0,240	0,103	2,192	0,029
Efikasi Diri -> Perilaku Berwirausaha	0,395	0,407	0,092	4,313	0,000
Efikasi Diri -> Budaya	0,297	0,304	0,104	2,868	0,004
Budaya -> Perilaku Berwirausaha	0,387	0,378	0,094	4,099	0,000

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan pada output pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Model 1 (Pengaruh Variabel Independen terhadap Perilaku Berwirausaha)
 - a. Sikap Kewirausahaan (X1) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.
 Hasil uji *inner model* menunjukkan bahwa pengaruh variabel Sikap Kewirausahaan (X1) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) dengan $t_{\text{statistic}} 2,804$ dengan nilai *P Values* sebesar 0,005, maka dapat dijelaskan nilai dengan $t_{\text{statistic}} 2,804 > t_{\text{tabel}} 1,665$ atau *P Values* $0,005 < 0,05$, yang berarti secara statistik H_0 diterima dan H_a ditolak atau artinya variabel Sikap Kewirausahaan (X1) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.
 - b. Norma Subyektif (X2) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.
 Hasil uji *inner model* menunjukkan bahwa pengaruh variabel Norma Subyektif (X2) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) dengan $t_{\text{statistic}} 0,366$ dengan nilai *P Values* sebesar 0,714, maka dapat dijelaskan nilai dengan $t_{\text{statistic}} 0,366 < t_{\text{tabel}} 1,665$ atau *P Values* $0,714 > 0,05$, yang berarti secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima atau artinya variabel Norma Subyektif (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.
 - c. Efikasi Diri (X3) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.
 Hasil uji *inner model* menunjukkan bahwa pengaruh variabel Efikasi Diri (X3) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) dengan $t_{\text{statistic}} 4,313$ dengan nilai *P Values* sebesar 0,000, maka dapat dijelaskan nilai dengan $t_{\text{statistic}} 4,313 > t_{\text{tabel}} 1,665$ atau *P Values* $0,000 < 0,05$, yang berarti secara statistik H_0 diterima dan H_a ditolak atau artinya variabel Efikasi Diri (X3) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.
 - d. Budaya (Z) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.
 Hasil uji *inner model* menunjukkan bahwa pengaruh variabel Budaya (Z) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) dengan $t_{\text{statistic}} 4,099$ dengan nilai *P Values* sebesar 0,000, maka dapat dijelaskan nilai dengan $t_{\text{statistic}} 4,099 > t_{\text{tabel}} 1,665$ atau *P Values* $0,000 < 0,05$, yang berarti secara statistik H_0 diterima dan H_a ditolak atau artinya variabel Budaya (Z) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.
- 2) Model 2 (Pengaruh Variabel Independen terhadap Budaya)
 - a. Sikap Kewirausahaan (X1) berpengaruh signifikan terhadap Budaya (Z) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.
 Hasil uji *inner model* menunjukkan bahwa pengaruh variabel Sikap Kewirausahaan (X1) terhadap Budaya (Z) dengan $t_{\text{statistic}} 2,324$ dengan nilai *P Values* sebesar 0,021, maka dapat dijelaskan nilai dengan $t_{\text{statistic}} 2,324 > t_{\text{tabel}} 1,665$ atau *P Values* $0,021 < 0,05$, yang berarti secara statistik H_0 diterima dan H_a ditolak atau artinya variabel Sikap Kewirausahaan (X1) berpengaruh signifikan terhadap Budaya (Z) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.
 - b. Norma Subyektif (X2) berpengaruh signifikan terhadap Budaya (Z) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.
 Hasil uji *inner model* menunjukkan bahwa pengaruh variabel Norma Subyektif (X2) terhadap Budaya (Z) dengan $t_{\text{statistic}} 2,192$ dengan nilai *P Values* sebesar 0,029, maka dapat dijelaskan nilai dengan $t_{\text{statistic}} 2,192 > t_{\text{tabel}} 1,665$ atau *P Values* $0,029 < 0,05$, yang berarti secara statistik H_0 diterima dan H_a ditolak atau artinya variabel

Norma Subyektif (X2) berpengaruh signifikan terhadap Budaya (Z) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.

- c. Efikasi Diri (X3) berpengaruh signifikan terhadap Budaya (Z) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.

Hasil uji *inner model* menunjukkan bahwa pengaruh variabel Efikasi Diri (X3) terhadap Budaya (Z) dengan $t_{\text{statistic}} 2,868$ dengan nilai *P Values* sebesar 0,004, maka dapat dijelaskan nilai dengan $t_{\text{statistic}} 2,868 > t_{\text{tabel}} 1,665$ atau *P Values* $0,004 < 0,05$, yang berarti secara statistik H_0 diterima dan H_a ditolak atau artinya variabel Efikasi Diri (X3) berpengaruh signifikan terhadap Budaya (Z) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.

b. Indirect Effect

Tabel 11. Indirect Effects

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Sikap Kewirausahaan -> Budaya -> Perilaku Berwirausaha	0,100	0,098	0,044	2,304	0,022
Norma Subyektif -> Budaya -> Perilaku Berwirausaha	0,088	0,092	0,048	1,809	0,071
Efikasi Diri -> Budaya -> Perilaku Berwirausaha	0,115	0,116	0,052	2,206	0,028

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan output pada tabel di atas, maka dapat menunjukkan bahwa nilai $t_{\text{statistic}} 2,304$ dan *P Values* 0,022 dengan nilai koefisien 0,100 pada variabel Sikap Kewirausahaan (X1) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) melalui Budaya (Z) terlihat nilai $t_{\text{statistic}} 2,304 > t_{\text{tabel}} 1,665$ atau *P Values* $0,022 < 0,05$ dengan nilai koefisien menunjukkan ke arah yang positif yaitu 0,100. Dengan demikian Sikap Kewirausahaan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) melalui Budaya (Z) sebagai variabel intervening pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.

Nilai $t_{\text{statistic}} 1,809$ dan *P Values* 0,071 dengan nilai koefisien 0,088 pada variabel Norma Subyektif (X2) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) melalui Budaya (Z), terlihat nilai $t_{\text{statistic}} 1,809 > t_{\text{tabel}} 1,665$ sedangkan *P Values* $0,071 > 0,05$ dengan nilai koefisien menunjukkan ke arah yang positif yaitu 0,080. Dengan demikian Norma Subyektif (X2) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) melalui Budaya (Z) sebagai variabel intervening pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.

Nilai $t_{\text{statistic}} 2,206$ dan *P Values* 0,028 dengan nilai koefisien 0,115 pada variabel Efikasi Diri (X3) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) melalui Budaya (Z), terlihat nilai $t_{\text{statistic}} 2,206 > t_{\text{tabel}} 1,665$ sedangkan *P Values* $0,028 < 0,05$ dengan nilai koefisien menunjukkan ke arah yang positif yaitu 0,115. Dengan demikian Efikasi Diri (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) melalui Budaya (Z) sebagai variabel intervening pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.

Pembahasan

Model 1 (Pengaruh Variabel Independen terhadap Perilaku Berwirausaha).

Pengaruh Sikap Kewirausahaan terhadap Perilaku Berwirausaha

Hasil uji *inner model* menunjukkan bahwa pengaruh variabel Sikap Kewirausahaan (X1) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) menunjukkan nilai *P Values* sebesar $0,005 < 0,05$ dan nilai original sampelnya adalah 0,219. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, variabel Sikap

Kewirausahaan (X1) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sikap kewirausahaan. Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing secara pribadi. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Anogara & Sudantoko (2002:139), sikap kewirausahaan merupakan semangat, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan lebih baik untuk memperoleh keuntungan yang besar. Adapun teori yang dikemukakan oleh Ajzen dalam Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa, sikap terhadap perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap niat dan aktualisasi dari perilaku tersebut. Dalam konteks kewirausahaan, semakin positif sikap seseorang terhadap aktivitas wirausaha, maka semakin besar kemungkinan ia akan menunjukkan perilaku berwirausaha secara nyata. Lebih lanjut, Zimmerer dan Scarborough (2008:30) menambahkan bahwa, sikap kewirausahaan yang positif mendorong individu untuk tetap gigih, inovatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan bisnisnya, yang pada akhirnya nanti akan membentuk perilaku kewirausahaan yang konsisten.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hattu (2021) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa, sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Hal ini berarti, semakin kuat sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh individu, maka semakin besar pula kemungkinan mereka menunjukkan perilaku berwirausaha dalam praktik nyata. Sikap yang positif menjadi pondasi utama terbentuknya perilaku yang mencerminkan semangat berwirausaha, baik dalam pengambilan risiko, inovasi, pengembangan usaha, maupun pencapaian tujuan bisnis.

Pengaruh Norma Subyektif terhadap Perilaku Berwirausaha

Hasil uji inner model menunjukkan bahwa pengaruh variabel Norma Subyektif (X2) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) dengan nilai P Values sebesar $0,714 > 0,05$ dengan nilai original sampelnya 0,030. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, variabel Norma Subyektif (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, persepsi individu terhadap tekanan sosial atau harapan dari orang-orang di sekitarnya terkhususnya keluarga dan pengusaha sukses tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berwirausaha pada pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka. Artinya bahwa, meskipun mungkin ada dukungan sosial atau dorongan dari lingkungan seperti dukungan dari teman dan atribut pendukung (modal, relasi, pendidikan, dan lain-lain), hal tersebut tidak cukup kuat untuk mendorong pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka untuk mengambil tindakan nyata dalam kegiatan berwirausaha. Hal ini bisa saja dikarenakan para pengrajin tenun ikat lebih dipengaruhi oleh faktor internal lainnya, dibandingkan pendapat dari orang lain.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Baron & Byrne (2003:302), norma subyektif merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan hal-hal yang diharapkan oleh orang yang dianggap penting. Dalam konteks berwirausaha, norma subyektif dapat menjadi dorongan bagi individu untuk memulai atau melanjutkan usaha, berdasarkan arahan, dukungan, atau pun pengaruh dari lingkungan sosialnya. Sedangkan teori perilaku berwirausaha dalam hal ini Theory of Planned Behavior oleh Ajzen, norma subyektif dipengaruhi oleh keyakinan normatif yang berasal dari individu atau kelompok seperti keluarga, teman, atau tokoh masyarakat yang dianggap penting oleh individu tersebut. Jika individu merasa bahwa orang-orang penting dalam hidupnya mengharapkannya untuk berwirausaha, maka kemungkinan besar individu tersebut akan memiliki niat untuk melakukannya. Namun, dalam beberapa konteks sosial tertentu, norma subyektif mungkin

tidak cukup kuat untuk memengaruhi perilaku aktual, terutama ketika dukungan lingkungan sosial terhadap kewirausahaan masih lemah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopriadi (2022) yang menyatakan bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap perilaku berwirausaha. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hattu (2021) yang menyatakan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Artinya, meskipun mungkin ada dukungan sosial atau dorongan dari lingkungan, hal tersebut tidak cukup kuat untuk mendorong pengrajin tenun ikat mengambil tindakan nyata dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang tidak diperjelas oleh peneliti dalam penelitian ini. Dengan kata lain, norma subyektif bukanlah faktor dominan dalam membentuk perilaku kewirausahaan pada konteks pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Berwirausaha

Hasil uji inner model menunjukkan bahwa pengaruh variabel Efikasi Diri (X3) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) dengan nilai P Values sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai original sampelnya 0,395. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, variabel Efikasi Diri (X3) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka. Dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh individu, maka semakin besar pula kecenderungan individu tersebut untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Berdasarkan teori efikasi diri, efikasi diri dalam kaitannya dengan wirausaha yaitu motivasi penting dari proses kewirausahaan karena individu menerima ketentuan ambiguitas seputar situasi bisnis yang membutuhkan upaya, ketekunan, dan perencanaan. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam perilaku dan aktivitas wirausaha. Laura (2010:151), efikasi diri merupakan sebuah keyakinan pada diri setiap individu sehingga dapat menguasai situasi dan mendapatkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Dalam konteks kewirausahaan, efikasi diri memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan individu bahwa individu tersebut mampu menjalankan dan mengelola aktivitas bisnis secara efektif. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri untuk memulai dan mengembangkan usaha karena yakin bahwa dirinya memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Ini sejalan dengan teori motivasi menurut Hisrich et al (2008:116) yang menyatakan bahwa, persepsi kemampuan diri berkorelasi positif dengan intensi dan tindakan kewirausahaan. Ada pun teori motivasi yang dapat dipertimbangkan terkhususnya untuk wirausahawan yang mengacu pada berbagai pendekatan yang menjelaskan faktor-faktor pendorong di balik keputusan seseorang dalam memulai ataupun menjalankan bisnisnya. Putra dkk (2024:112) dalam konteks kewirausahaan, terdapat beberapa teori utama yang menawarkan perspektif mengenai motivasi individu untuk memulai suatu usaha, salah satunya ialah teori Harapan Vroom, yang menyarankan wirausahawan perlu menciptakan kejelasan tentang hubungan antara usaha dan hasil untuk menjaga motivasi tim. Faktor ekspektasi dalam teori ini melibatkan keyakinan wirausahawan bahwa usaha akan menghasilkan kinerja yang sesuai dengan harapan, yang penting untuk merancang rencana bisnis dan strategi motivasi. Strategi yang baik akan menghubungkan hasil yang diinginkan, dan dengan pencapaian kinerja yang diharapkan. Selanjutnya teori perilaku berwirausaha, Dirnanudin (2010:44) perilaku wirausaha adalah aktivitas wirausahawan yang mencermati peluang, mempertimbangkan dorongan nilai-nilai dalam lingkungan usahanya, siap menerima risiko dan kreatif. Dengan memiliki perilaku usaha yang baik, maka seorang wirausaha mampu melaksanakan segala aktivitas bisnisnya bahkan yang paling penting yaitu menjaga keberlangsungan bisnisnya. Dalam Theory of Planned Behaviour terdapat faktor tambahan yaitu perceived behavioral control, yaitu upaya dalam memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam melakukan perilaku tertentu, dilakukan atau tidaknya suatu perilaku tidak

ditentukan dari sikap dan norma subyektif saja, melainkan adanya pengaruh persepsi individu terhadap kontrol yang bersumber dari keyakinan kontrol tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopriadi (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung self efficacy terhadap perilaku berwirausaha. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri merupakan salah satu determinan utama dalam mendorong keputusan untuk berwirausaha, termasuk dalam menghadapi tantangan, mengambil risiko, serta beradaptasi dalam lingkungan usaha yang dinamis. Namun penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hattu (2021) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan karakteristik responden, latar belakang budaya, jenis usaha yang diteliti, maupun metode pengumpulan data dan analisis yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis inner model dan didukung oleh teori serta temuan empiris sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Efikasi Diri (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y). Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan mereka, cenderung lebih berani dan aktif dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Efikasi diri menjadi sumber kekuatan internal yang penting untuk mendorong keberanian, inisiatif, dan ketekunan dalam menjalani usaha secara mandiri pada pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka. Dan secara kontekstual, pada pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka, efikasi diri memainkan peran penting sebagai kekuatan internal yang mampu mendorong individu untuk terus mengembangkan usahanya, meskipun menghadapi keterbatasan modal, akses pasar, dan persaingan usaha. Kepercayaan diri terhadap kemampuan teknis maupun manajerial mereka menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan yang berkelanjutan.

Pengaruh Budaya terhadap Perilaku Berwirausaha

Hasil uji inner model menunjukkan bahwa pengaruh variabel Budaya (Z) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) dengan nilai P Values sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai original sampelnya 0,387. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, variabel Budaya (Z) berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka. Hal ini berarti bahwa, semakin kuat budaya kewirausahaan yang terbentuk dalam kelompok pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku berwirausaha yang ditunjukkan.

Hal ini sejalan dengan teori perilaku berwirausaha. Perilaku wirausaha menjadi salah satu faktor penentu yang dapat menentukan keberhasilan suatu usaha. Perilaku berwirausaha tercermin dalam diri seorang individu dalam memutuskan untuk berwirausaha, sehingga sungguh-sungguh dalam menjalankan usahanya. Wijaya (2008), seorang wirausaha harus mampu bertahan dalam kondisi apapun dan mampu memanfaatkan sekecil apapun peluang dalam usahanya, dengan demikian akan mampu melahirkan ide-ide atau gagasan yang kreatif dan inovatif dengan memaksimalkan teknologi yang ada. Hofstede (2001), budaya merupakan sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang dianut secara kolektif oleh anggota suatu kelompok atau masyarakat. Dalam konteks kewirausahaan, budaya kewirausahaan adalah budaya yang mendukung inovasi, pengambilan risiko, ketekunan, kerja keras, serta dorongan untuk mencapai keberhasilan usaha. Krueger et al, budaya yang mendukung kewirausahaan akan memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam konteks bisnis. Artinya, ketika budaya yang dominan dalam suatu komunitas adalah budaya yang menjunjung kerja keras, menghargai kreativitas, dan mendorong kemandirian, maka individu dalam kelompok tersebut akan cenderung menunjukkan perilaku berwirausaha yang aktif.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Isa (2022) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan

terhadap perilaku wirausaha. Artinya bahwa, budaya memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku berwirausaha. Budaya bukan hanya menjadi warisan, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mendorong tindakan. Dalam konteks pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka, budaya hanya menjadi warisan tradisi, tetapi juga mencerminkan pola pikir dan sikap kolektif terhadap usaha. Nilai-nilai seperti kerja sama dalam komunitas, ketekunan dalam menenun, dan kebanggaan terhadap warisan leluhur menjadi elemen penting yang memperkuat perilaku berwirausaha. Ketika budaya tersebut disertai dengan dorongan untuk berkembang, melakukan inovasi desain, dan merambah ke pasar modern atau digital, maka akan terbentuk pola perilaku kewirausahaan yang dinamis dan berkelanjutan.

Model 2 (Pengaruh Variabel Independen terhadap Budaya)

Pengaruh Sikap Kewirausahaan terhadap Budaya

Hasil uji inner model menunjukkan bahwa pengaruh variabel Sikap Kewirausahaan (X1) terhadap Budaya (Z) menunjukkan nilai P Values sebesar $0,021 < 0,05$ dengan nilai original sampelnya 0,259. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, variabel Sikap Kewirausahaan (X1) berpengaruh signifikan terhadap Budaya (Z) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka. Artinya, semakin positif sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh pengrajin, maka semakin kuat pula budaya kewirausahaan yang terbentuk di lingkungannya.

Meskipun belum terdapat kajian empiris sebelumnya secara langsung yang mengkaji hubungan antara sikap kewirausahaan dan budaya berwirausaha dalam konteks pengrajin tenun ikat, temuan ini memberikan kontribusi awal dalam memahami bagaimana sikap individual dapat berperan dalam membentuk nilai-nilai bersama dalam suatu kelompok usaha. Semakin positif sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh para pengrajin tenun ikat, seperti keberanian mengambil risiko, inovatif, dan berorientasi pada peluang, maka semakin kuat pula nilai-nilai kewirausahaan yang terinternalisasi dalam budaya kerja mereka.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa sikap kewirausahaan, Suryana (2013:21-22), merupakan kesiapan seseorang untuk merespon secara konsisten terhadap ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang wirausaha, yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan risiko dan suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Sikap kewirausahaan juga mencakup beberapa aspek lain seperti, keinginan untuk mandiri, dan kecenderungan untuk inovatif. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa segala upaya yang dilakukan manusia untuk menemukan dan menciptakan suatu inovasi merupakan proses dan hasil dari budaya. Eppink (2016), kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, keseluruhan struktur-struktur sosial, dan segala pernyataan serta artistik menjadi ciri khas suatu masyarakat. Budaya dalam kewirausahaan mencerminkan nilai-nilai, norma, dan perilaku kolektif yang mendukung aktivitas usaha dalam suatu kelompok atau komunitas. Ketika individu dalam komunitas memiliki sikap kewirausahaan yang kuat, maka nilai dan kebiasaan itu akan menyebar dan menjadi bagian dari budaya lokal yang mendorong semangat wirausaha.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal Kabupaten Sikka, namun juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan model penguatan budaya berwirausaha berbasis nilai individu pada kelompok kreatif lainnya. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lanjutan yang mengeksplorasi mekanisme bagaimana sikap kewirausahaan dapat menyebar dan diinternalisasi sebagai budaya bersama, serta sejauh mana faktor eksternal mampu memperkuat proses tersebut.

Pengaruh Norma Subyektif terhadap Budaya

Hasil uji inner model menunjukkan bahwa pengaruh variabel Norma Subyektif (X2) terhadap Budaya (Z) menunjukkan nilai P Values sebesar $0,029 < 0,05$ dengan nilai original sampelnya 0,226. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, variabel Norma Subyektif (X2)

berpengaruh signifikan terhadap Budaya (Z) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka. Hal ini menunjukkan bahwa norma-norma sosial di sekitar pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka, seperti dukungan keluarga, dukungan dari teman (sesama pengrajin), keyakinan dukungan dari pengusaha sukses, dan atribut pendukung (modal, relasi, pendidikan, dan lain-lain) terhadap kewirausahaan, turut memengaruhi terbentuknya budaya berwirausaha dalam komunitas atau kelompok pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka.

Penelitian ini mendukung teori Ajzen yaitu Theory of Planned Behaviour, yang menyatakan bahwa norma subyektif merupakan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku, atau dalam artian salah satu determinan penting dalam pembentukan niat dan perilaku aktual. Dalam konteks ini, dukungan atau ekspektasi dari lingkungan sosial pengrajin tenun ikat mendorong internalisasi nilai-nilai kewirausahaan seperti kerja keras, ketekunan, dan inovasi, yang pada akhirnya membentuk budaya bersama. Zahra et al, budaya kewirausahaan terbentuk dari akumulasi nilai, norma, dan perilaku yang secara kolektif mendukung kegiatan wirausaha.

Namun, belum terdapat kajian empiris yang secara spesifik meneliti tentang hubungan norma subyektif terhadap budaya dalam konteks pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka, hasil ini memberikan kontribusi awal dalam memperkaya pemahaman tentang peran norma sosial sebagai katalisator pembentukan budaya berwirausaha di kelompok atau komunitas lokal. Norma subyektif dapat menjadi penghubung antara nilai personal dan budaya kolektif, terutama dalam lingkungan masyarakat tradisional yang memiliki ikatan sosial yang kuat.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Budaya

Hasil uji inner model menunjukkan bahwa pengaruh variabel Efikasi Diri (X3) terhadap Budaya (Z) menunjukkan nilai P Values sebesar $0,004 < 0,05$ dengan nilai original sampelnya 0,297. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, variabel Efikasi Diri (X3) berpengaruh signifikan terhadap Budaya (Z) pada Pengrajin Tenun Ikat di Kabupaten Sikka. Hal ini mengindikasikan bahwa, semakin tinggi tingkat keyakinan diri pengrajin tenun ikat terhadap kemampuannya untuk mengelola usahanya, terkhususnya pada tantangan berwirausaha, maka semakin kuat pula budaya kewirausahaan yang terbentuk dalam kelompok pengrajin tenun ikatnya.

Penelitian ini sejalan dengan konsep teori efikasi diri atau self efficacy menurut Laura, bahwa efikasi diri merupakan sebuah keyakinan pada diri setiap individu sehingga dapat menguasai situasi dan mendapatkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Individu yang yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih gigih, inovatif, dan berani mengambil keputusan. Dalam konteks pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka, efikasi diri tidak hanya mendorong perilaku wirausaha secara individu, tetapi juga dapat memengaruhi bagaimana nilai dan praktik kewirausahaan menyebar dalam kelompok atau komunitas.

Meskipun belum terdapat kajian empiris yang membahas hubungan efikasi diri dan budaya kewirausahaan, hasil ini telah memberikan kontribusi awal yang penting. Efikasi diri dapat menjadi landasan internal yang mampu memperkuat budaya kolektif, terutama di lingkungan yang menuntut ketahanan dalam menghadapi tantangan pasar dan perubahan zaman. Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa budaya berwirausaha bukan hanya hasil dari faktor eksternal atau pengaruh sosial, namun juga dibentuk dari dalam diri individu, atau melalui kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya kewirausahaan dalam kelompok pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka tidak hanya terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil dari gabungan antara nilai personal yaitu sikap dan efikasi diri, serta pengaruh dari lingkungan sosial yaitu norma subyektif. Temuan dalam penelitian ini memberikan wawasan awal yang berharga dalam memahami pembentukan budaya kewirausahaan di konteks lokal yang unik, dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan maupun perumusan kebijakan pemberdayaan komunitas.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung terhadap Variabel Mediasi

Pengaruh Sikap Kewirausahaan terhadap Perilaku Berwirausaha yang dimediasi oleh Budaya.

Hasil uji inner model yang terlihat pada spesifik indirect effects mempunyai nilai P Values $0,022 < 0,05$ yang artinya bahwa variabel Budaya (Z) mampu memediasi pengaruh Sikap Kewirausahaan (X1) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) dengan besar pengaruhnya sebesar 0,100.

Dengan demikian variabel Budaya sebagai mediator secara tidak langsung mampu memediasi Sikap Kewirausahaan terhadap Perilaku Berwirausaha pada pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka. Ini berarti bahwa, semakin positif sikap kewirausahaan yang dimiliki oleh individu, maka akan semakin kuat budaya kewirausahaan dalam kelompok atau komunitas tersebut, dan budaya inilah yang kemudian mendorong individu untuk lebih aktif dan konsisten dalam berwirausaha.

Pengaruh Norma Subyektif terhadap Perilaku Berwirausaha yang dimediasi oleh Budaya.

Hasil uji inner model yang terlihat pada spesifik indirect effects mempunyai nilai P Values $0,071 > 0,05$ yang artinya bahwa variabel Budaya (Z) tidak mampu memediasi pengaruh Norma Subyektif (X2) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) dengan besar pengaruhnya sebesar 0,088.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, Budaya sebagai mediator secara tidak langsung tidak mampu memediasi Norma Subyektif terhadap Perilaku Berwirausaha pada pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka. Oleh karena itu, upaya untuk mendorong perilaku berwirausaha melalui pendekatan budaya sebaiknya tidak mengandalkan norma sosial semata, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor internal lainnya seperti motivasi pribadi, akses modal, dan pendidikan kewirausahaan.

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Berwirausaha yang dimediasi oleh Budaya.

Hasil uji inner model yang terlihat pada spesifik indirect effects mempunyai nilai P Values $0,028 < 0,05$ yang artinya bahwa variabel Budaya (Z) mampu memediasi pengaruh Efikasi Diri (X3) terhadap Perilaku Berwirausaha (Y) dengan besar pengaruhnya sebesar 0,115.

Dengan demikian variabel Budaya sebagai mediator secara tidak langsung mampu memediasi Efikasi Diri terhadap Perilaku Berwirausaha pada pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka. Dengan kata lain, semakin tinggi kepercayaan diri individu dalam hal ini efikasi diri dalam kemampuan berwirausaha, maka akan mendorong terbentuknya budaya kewirausahaan yang lebih kuat di kelompoknya, dan budaya tersebut pada akhirnya mendorong perilaku berwirausaha.

Berdasarkan Theory of Planned Behaviour, khususnya dalam kerangka pemikiran teori tersebut, bahwa hanya terdapat penggunaan variabel sikap kewirausahaan, norma subyektif, dan efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi. Namun dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan kontribusi baru terhadap kerangka pemikiran Theory of Planned Behaviour, yaitu budaya.

Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa budaya masyarakat Sikka memiliki peran sebagai variabel intervening dalam beberapa jalur hubungan. Budaya secara signifikan memediasi pengaruh sikap kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha, dan efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat Sikka mampu memperkuat pengaruh sikap kewirausahaan dan efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha para pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka. Namun, budaya tidak mampu memediasi secara signifikan pengaruh norma subyektif terhadap perilaku berwirausaha, yang berarti bahwa norma sosial yang dirasakan tidak secara otomatis terinternalisasi melalui nilai-nilai budaya lokal dalam mendorong tindakan berwirausaha.

Temuan ini merupakan kontribusi baru dalam pengembangan teori, khususnya dalam memperluas kerangka pemikiran Theory of Planned Behaviour (TPB) yang sebelumnya lebih menekankan peran intensi atau niat berwirausaha sebagai satu-satunya jalur mediasi antara faktor-faktor psikologis yaitu sikap, norma subyektif, dan efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru bahwa budaya lokal dapat menjadi alternatif mediasi, yang secara kontekstual relevan dengan masyarakat tradisional seperti pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka.

Dengan kata lain, budaya tidak hanya menjadi konteks, tetapi juga dapat berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai dan keyakinan yang memengaruhi tindakan wirausaha secara langsung, tanpa harus melalui intensi terlebih dahulu. Temuan ini membuka ruang baru untuk pengembangan model-model kewirausahaan berbasis nilai lokal, yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner yang mengklasifikasikan responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lamanya usaha. Pada model pertama, ditemukan bahwa sikap kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha, sementara norma subyektif tidak berpengaruh signifikan. Pada model kedua, ketiga variabel independen—sikap kewirausahaan, norma subyektif, dan efikasi diri—berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya, dan budaya itu sendiri terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Dalam pengujian pengaruh tidak langsung, ditemukan bahwa sikap kewirausahaan dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku berwirausaha melalui budaya sebagai variabel intervening, sedangkan norma subyektif meskipun berpengaruh positif namun tidak signifikan. Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup yang hanya mencakup pengrajin tenun ikat di Kabupaten Sikka, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas objek dan lokasi penelitian ke sektor ekonomi kreatif lain dengan konteks budaya berbeda agar hasilnya lebih general. Selain itu, peneliti berikutnya juga dianjurkan untuk menambahkan variabel lain seperti motivasi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, pengaruh media digital, serta dukungan eksternal guna memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berwirausaha.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Willy & Jogyanto, Hartono. 2016. *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Adi, El S. Febycantika. 2023. *Mendorong Pertumbuhan UMKM melalui Pembiayaan dan Pemberdayaan di NTT*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/ntt/id/data-publikasi/309-lkpp/2944-mendorong-pertumbuhan-umkm-melalui-pembiayaan-dan-pemberdayaan-di-ntt.html> diakses pada 1 Mei 2024.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality and Behaviour*. Ney York: Open University Press.
- Alma, B. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, Buchari. 2011. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Anandi, Ronaldo Dwiki. 2022. Pengaruh Budaya Lokal dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha dengan Moderasi oleh Kualifikasi Gender pada Etnis Minangkabau. *Menara Ilmu*, Vol. 16, No. 1.
- Anogara, Pandji & Sudantoko Djoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aryadhe, Trisdayana., Suryani, Alit., Sudiksa, Ida Bagus. 2018. Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Niat Beli dan Keputusan Pembelian. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7 No. 3.
- Bangun, W. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A, & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Caecilia Vemmy, S. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 2 No. 1.
- Calza, Francesco., Cannavale, Chiara., Nadali, Iman Zohoorian. 2020. How do Cultural Values Influence Entrepreneurial Behavior of Nations? A Behavioral Reasoning Approach. *International Business Review*, Vol. 29.
- Charney, A., & Libecao, G. D. 2000. The Impact of Entrepreneurship Education on Career Outcomes: Evidence from the U.S. *Journal of Business Venturing*, Vol. 15, No. 3.
- Dewi, P. E. L., & Netra, I. G. S. 2015. Pengaruh Stres Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada Matahari Bungalow Restaurant and Spa Legian Kuta-Bali. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- Dirlanudin. 2010. Perilaku Wirausaha dan Keberdayaan Pengusaha Kecil Industri Agro: Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Disertasi Doktor: Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor*.
- Elvida, M. N. 2016. Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere Di Desa Wololora Kecamatan Sikka Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Social and Culture*.
- Engle, Robert L., Dimitriadi, Nikolay., Gavidia, Jose V., Schalaegel, Christopher., Delanoe, Servane., Alvarado, Irene., He, Xiaohong., Buame, Samuel., Wolff, Birgitta. 2010. Entrepreneurial Intent: A Twelve-Country Evaluation of Ajzen's Model of Planned Behavior. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 16, No. 1.
- Eppink, Andreas. 2016. *Pengertian Budaya*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> diakses pada 14 Mei 2024.
- Farid, Muhammad. 2024. Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Citra Perusahaan Terhadap Loyalitas Menabung Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *Tesis Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana*.
- Fauzan, Muhammad., & Faqi. 2024. Pengaruh Norma Subjektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 5.
- Fernandez, Daniel., Susanti, Eka Nama., Nuwa, Gustav Gisela. 2018. Nilai-nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka sebagai Basis Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Sikka. *Prosiding Kolokuium Doktor dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, Vol. 1.
- Gadaam, A. 2018. Efikasi Diri dalam Kewirausahaan: Teori dan Praktik. *Jurnal Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 1.
- Gaddam, Sounya. 2008. Identifying the Relationship Between Behavioral Motives and Entrepreneurial Intentions: An Empirical Study Based Participations of Business Management Students. *The Icfaian Journal of Management Research*, Vol. 7.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Univeristas Diponegoro.
- Ghufron, M. & Risnawati, S. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gregory, J Feist. 2011. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Handoko, T. H. 2003. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Hardiyanti, Istiqom Shinta., & Sajiyo. 2024. *Islamic Good Corporate Governance (IGCG) dan Financial Literacy pada Lembaga Zakat*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.

- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, M. 2018. *Kewirausahaan: Teori dan Praktik dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Yogyakarta: Ando Offset.
- Hastuti, O., Nuforik, A., Purnomo, A., & Hasibuan, A. 2020. *Kewirausahaan dan UMKM*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hattu, Anton Piter. 2021. Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Norma Subyektif, dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Berwirausaha (Studi Pada Agropreneur Di Kota Kupang). *Prosiding Biema (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)* Vol. 2 Hal: 1053-1069
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Hofstede, G. 2011. *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill.
- Hogg, A. M., Vaughan, M. G. 2005. *Introduction to Social Psychology*. Australia: National Library of Australia Pearson Education Australia.
- Indahyati, Hanif & Hendarti, Yanita. 2020. Pengaruh Kompensasi, Motivasi Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Di PT. Murni Srijaya Sragen. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, Vol. 18 No. 3.
- Isa, Rusli. 2022. Pengaruh Kompetensi, Budaya Organisasi dan Perilaku Wirausaha Terhadap Kinerja BUMDes Di Kabupaten Gorontalo. *Disertasi Program Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo*.
- Islami, Novita Nurul. 2015. Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Norma Subyektif, dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Berwirausaha Melalui Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Universitas Jember: Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 3 No. 1.
- Kluckhohn, C. 1953. *Universal Categories of Culture*. New York: McGraw Hill.
- Laily, Nur., & Wahyuni, Dewi Urip. 2018. *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi*. Sidoarjo: Indonesia Pustaka.
- Laura, K. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Luthans, Fred. 2006. *Perilaku Organisasi, Edisi 10 Jilid 1 dan 2*. Yogyakarta: ANDI.
- Mahdayeni,. Alhaddad, Muhammad Roihan., Saleh, Ahmad Syukuri. 2019. Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Mangkunegara, A. P. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mei, Elisabeth Eklesia. 2024. *60 Hingga 70 Persen UMKM NTT Masuk Kategori Wirausaha Pemula*. Pos-Kupang. <https://kupang.tribunnews.com/2024/11/22/60-hingga-70-persen-umkm-ntt-masuk-kategori-wirausaha-pemula> , diakses pada 1 Desember 2024.
- Meredith, G. 2005. *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Miranda, Francisco Javier., Mera, Antonio Chamorro., Rubio, Sergio. 2017. Academic Entrepreneurship in Spanish Universities: An Analysis of the Determinants of Entrepreneurial Intention. *European Research on Management and Business Economics*, Vol. 23, No. 2.
- Montanye, J. A. 2006. Entrepreneurship. *The Independent Review*, 10, 549-571.
- Munawar, A. 2019. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Self Efficacy Terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Sains Ekonomi dan Humaniora*, Vol. 1, No. 2.
- Noor, M. Thamrin. 2021. *Motivasi dan Kompetensi Kinerja Karyawan pada PT Penascop Maritim Indonesia: Monograf*. Kabupaten Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.
- Nopriadi, Syahrul. 2022. Pengaruh Self Efficacy, Pendidikan Kewirausahaan dan Norma Subyektif Terhadap Perilaku Berwirausaha Mahasiswa FKIP Universitas Jambi. *Tesis Magister Pendidikan Ekonomi*.

- Nuryanto, Uli Wildan., Purnamasari, Ratih., Mz, Masyhudzulhak Djamil., Sutawidjaya, Ahmad Hidayah., Saluy, Ahmad Badawi. 2019. Effect of Self-Efficacy, Motivation on Entrepreneurship, Entrepreneurship Education and Social Enviroment Against Interest in Entrepreneurship on Micro, Small and Medium Enterprises Businesses in Serang Regency. *Jurnal Akadamei Akuntansi (JAA)*, Vol. 2 No. 2
- Octavia, J. 2015. *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Prabawati, Achadyah M. H. 2019. Orientasi Pasar dan Inovasi Produk Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pemasaran dengan Variabel Intervening Keunggulan Bersaing Pada UMKM Kecamatan Kaliwates. *Majalah Ilmiah: Dian Ilmu*, Vol. 18, No. 2, Hal: 1-17.
- Purwanto, Edi. 2020. *Technology Adoption: A Conceptual Framework*. Tangerang: Yayasan Pendidikan Philadelphia.
- Purwanto, Nuri., Budiyanto & Suhermin. 2022. *Theory of Planned Behaviour: Implementasi Perilaku Electronic Word of Mouth pada Konsumen Marketplace*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Putra, Aldo Bagus H. & Melati, Inaya Sari. 2021. Pengaruh Pendidikan Wirausaha, Norma Subyektif, dan Latar Belakang Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Efikasi Diri Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2017 Universitas Negeri Semarang. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*.
- Putra, Riki Wanda., Yatno, L.D. Dwi., Kurniawan, M. 2024. *Buku Ajar Kewirausahaan*. Medan: PT. Media Penerbit Indonesia.
- Raman, P. 2019. Understanding Female Consumers Intention to Shop Online: The Role of Trust, Convenience and customer service. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistic*, Vol. 31 No. 4.
- Ramayah, T., & Harun, Z. 2005. Entrepreneurial Intention Among the Student of University Sains Malaysia (USM). *International Journal of Management and Entrepreneurship*, Vol.1. page 8-20.
- Sampetoding, Omega Rini. 2017. Pengaruh Nilai Budaya dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja UMKM (Studi pada UMKM Rumah Makan di Toraja Utara). *Tesis Universitas Brawijaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scarborough, N. M., & Zimmerer, T. W. 2021. *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. 2014. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis (Research Methods for Business) Buku 1 Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, Agus. 2016. *Kewirausahaan: Konsep dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sharma, H. L., & Nasa, G. 2014. Academic Self-Efficacy: A Reliable Predictor of Educational Performances. *British Journal of Education*, Vol. 2, No. 3.
- Simanihুরু, Peran. 2020. Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Kontrol Perilaku yang Dirasakan Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Pendekatan Theory of Planned Behaviour. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB)*, Vol. 20, No.1.
- Sina, I. Y., & Tefa, G. 2019. Kinerja Aparatur Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Dalam Pelestarian Tenun Ikat di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal MSDA*, Vol. 1 No. 15.
- Skaalvik, Einar M. & Skaalvik, Sidsel. 2017. Motivated for Teaching? Associations with School Goal Structure, Teacher Self-Efficacy, Job Satisfaction and Emotional Exhaustion. *Teaching and Teacher Education*, Vol. 67 (152-160).
- Smith, S. L., & Fagelson, Marc. 2011. Development of the Self-Efficacy for Tinnitus Management Questionnaire. *Journal of the American Academy of Audiology*, Vol. 22, No. 7.
- Sobirin, Achmad. 2009. *Budaya Organisasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryana, Y. 2013. *Kewirausahaan: Keterampilan untuk Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana. 2011. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suryana. 2014. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syamsir. 2021. *Motivasi dan Motivasi Pelayanan Publik dalam Manajemen SDM Sektor Publik*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wibowo, Muhammad P. & Nasution, Atika A. 2023. Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subyektif, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi (JASMIEN)*, Vol. 3, No. 2.
- Wijaya, B. 2008. *Perilaku Wirausaha: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, T & Mada, U. G. 2008. Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Wirausaha*, Vol. 10 No. 2.
- Wijaya, T. 2008. Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10 (2): 93-104.
- Xevinkeng. 2022. Do University Support, Entrepreneurial Attitudes, Subjective Norms, and Self-Efficacy Influence Student Entrepreneurial Intention. *Jurnal Ilmu Manajemen (Ultima Management)* Vol. 14 No. 1.
- Zhao, Hao., Seibert, Scott E., Hills, Gerald E. 2005. The Mediating Role of Self Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 90 No. 6